

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Intensitas

1. Pengertian Intensitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas ialah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya¹. Sementara itu, Chaplin dalam Yuzi Akbari menjelaskan tiga arti dari intensitas yaitu (1) satu sifat kuantitatif dari satu penginderaan, yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya, (2) kekuatan sebuah tingkah laku atau sebuah pengalaman, (3) kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.² Sejalan dengan itu, Kartono dan Gulo dalam Yuzi Akbari juga menjelaskan bahwa intensitas merupakan besar atau kekuatan suatu tingkah laku; jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera; ukuran fisik dari energi atau data indera.³

Horrigan dalam Yuzi Akbari menjelaskan bahwa dalam intensitas penggunaan *internet* seseorang, terdapat dua hal mendasar yang perlu diamati, yakni frekuensi *internet* yang sering digunakan dan lama menggunakan tiap kali mengakses *internet* yang dilakukan oleh pengguna *internet*.⁴ Caplin mendefinisikan “intensitas” berasal dari bahasa Inggris “*intensity*” (intensitas) yaitu, suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan, yang berhubungan

¹KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kamus Online (28 Desember 2016)

²Yuzi Akbari, “Hubungan Intensitas Penggunaan Sosial Media terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMK 3 Klaten”(Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik UNY, 2016), h. 11

³*Ibid.*,

⁴*Ibid.*,

dengan intensitas perangsangnya. Menurut beliau intensitas dapat diartikan dengan kekuatan tingkah laku atau pengalaman.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah suatu ukuran kuantitatif dari suatu penginderaan, untuk mengukur ukuran fisik dari energi atau data indera.

Menurut Andarwati & Sankarto dalam Erickson indikator intensitas mengakses media sosial adalah sebagai berikut:

a. Durasi

Durasi penggunaan media sosial mengacu pada lamanya seseorang menggunakan media sosial. Durasi juga dipengaruhi oleh motif seseorang dalam mengakses media sosial, dan biaya penggunaan internet. Durasi penggunaan dinyatakan dalam satuan kurun waktu tertentu (misalnya permenit atau perjam).

b. Frekuensi

Frekuensi mengacu pada pengertian seberapa sering atau kali seseorang menggunakan media sosial. Frekuensi dinyatakan dalam kurun waktu tertentu (misalnya per hari, per minggu atau perbulan). Tidak begitu berbeda dengan durasi, frekuensi juga dipengaruhi oleh motif menggunakan internet, dan biaya penggunaan internet).⁵

Dari pendapat ahli tersebut, dapat digambarkan untuk indikator intensitas adalah, durasi dan frekuensi.

B. Konsep Dasar Media Sosial

1. Media

Menurut asal katanya media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau

⁵ Erickson, *Hubungan Intensitas Mengakses Situs Jejaring Sosial dengan kemampuan Interaksi Sosial pada Mahasiswa 2011 Fakultas Kedokteran UNS*. (Surakarta: Perpustakaan UNS.ac.id), h. 10

pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Media “medium“ bisa diartikan sebagai saluran (*medium as vessel/conduit*). Medium adalah saluran yang membawa pesan, dalam konteks ini konten harus dimaknai berbeda dengan bagaimana medium ini membawanya.⁶

Sedangkan menurut Meyrowitz, media “medium” adalah bahasa (*medium as a language*). Medium adalah bahasa itu sendiri. Ini bermakna bahwa media memiliki sesuatu yang unik yang bisa mewakili ekspresi atau mengandung suatu pesan.⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan untuk mengantar atau meneruskan informasi yang biasanya disajikan dengan menggunakan peralatan.

2. Sosial

Menurut Durkheim sosial merujuk pada kenyataan sosial (*the social as a social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat.⁸ Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak (*software*) merupakan sosial dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.

⁶Rulli Nasrullah, *Media Sosial Prosedur, Trend dan Etika*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.17

⁷Anwar Abugaza, *Social Media Politika*. (Jakarta: PT. Tali Writing & Publishing House, 2013), h. 41

⁸Arief Rohmadi, *Tips Produktif Ber-Social Media* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2016), h. 17

Menurut Tonnies, sosial merujuk pada kata “komunitas“ (*community*).⁹ Menurutnya eksistensi dari komunitas merujuk pada kesadaran dari anggota komunitas itu bahwa mereka saling memiliki dan afirmasi dari kondisi tersebut adalah kebersamaan yang saling bergantung satu sama lain.

Menurut Marx, makna sosial itu merujuk pada saling bekerja sama (*co-operative works*).¹⁰ Dengan melihat fakta bahwa kata sosial bisa dipahami dari bagaimana setiap individu saling bekerja sama, apapun kondisinya, sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi dimana setiap mesin saling bekerja dan memberikan kontribusi terhadap produk. Dalam kajian Marx ini ada penekanan bahwa sosial berarti terdapatnya karakter kerjasama atau saling mengisi diantara individu dalam rangka membentuk kualitas baru dari masyarakat.

3. Media Sosial

Menurut Mandibergh media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).¹¹ Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), untuk bekerja sama (*to co-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.¹²

⁹ Yuzi Akbari, *op. cit.*, h. 14

¹⁰*Ibid.*, h. 15

¹¹Rulli Nasrullah, *op. cit.*, h.20

¹²*Ibid.*,

Boyd menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.¹³

Meike dan Young menjelaskan kata media sosial atau *social media* sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.¹⁴

Van Dijk, media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi.¹⁵ Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Sedangkan menurut Wikipedia, media sosial adalah alat berbasis komputer yang memungkinkan orang untuk membuat, berbagi, atau bertukar informasi, ide, dan gambar/video dalam komunitas dan jaringan virtual.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa media sosial haruslah memiliki unsur interaksi antar manusia, baik itu antara individu dengan individu, atau pun individu dengan organisasi/perusahaan.

¹³*Ibid.*, h. 21

¹⁴Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan Dan Teknik.* (Yogyakarta:UNY Press,2012),h.27

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶Wikipedia (26 Desember 2016)

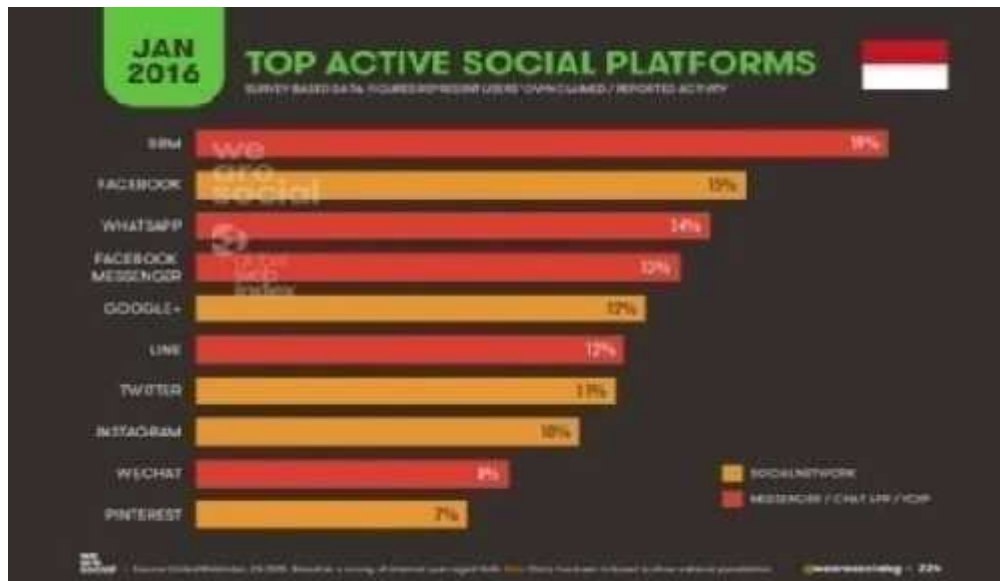
4. Data Pengguna Media Sosial di Indonesia

We Are Social adalah sebuah *marketing* sosial yang berfokus pada pendataan pengguna *website*, *mobile*, dan media sosial dari seluruh dunia. Berdasarkan data statistik dari “*We Are Social*” didapatkan hasil bahwa *platform* media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah *Facebook* sebanyak 15%, *Twitter* sebanyak 11% dan *Instagram* sebanyak 10% dari populasi pengguna media sosial aktif di Indonesia yang berjumlah 79 juta jiwa. Sedangkan untuk media *messenger* atau *chat application*, *BBM* berada pada peringkat pertama dengan jumlah pengguna sebanyak 19% dari populasi pengguna sosial media aktif diikuti oleh *Whatsapp* sebanyak 14% dan *Facebook Messenger* sebanyak 13%.¹⁷ Berikut disajikan data jumlah pengguna media sosial di Indonesia dan data pengguna *Platform* media sosial di Indonesia:



Gambar 1. Data Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia per Januari 2016 (dikutip dari “*We Are Social*”).

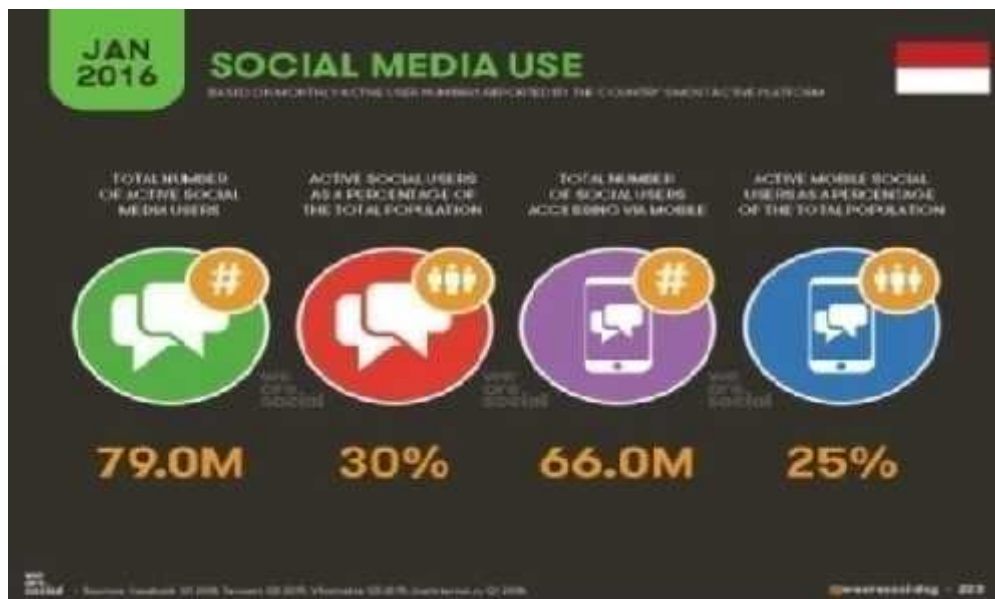
¹⁷ [http://social-media-user.We are social.com/2016/1/social-media-user.html](http://social-media-user.We%20are%20social.com/2016/1/social-media-user.html) diakses, tgl 02/01/2017



Gambar 2. Daftar Peringkat Pengguna Aktif Sosial Media di Indonesia per Januari 2016 (dikutip dari “*We Are Social*”).

Pada Januari 2016, berdasarkan hasil survey dari *We Are Social*, didapatkan hasil bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia adalah 79 juta jiwa dengan presentase 30 % dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah pengguna media sosial yang mengakses menggunakan telepon seluler adalah sebanyak 66 juta jiwa dari populasi pengguna media sosial di Indonesia.¹⁸ Seperti dijelaskan pada gambar dibawah ini:

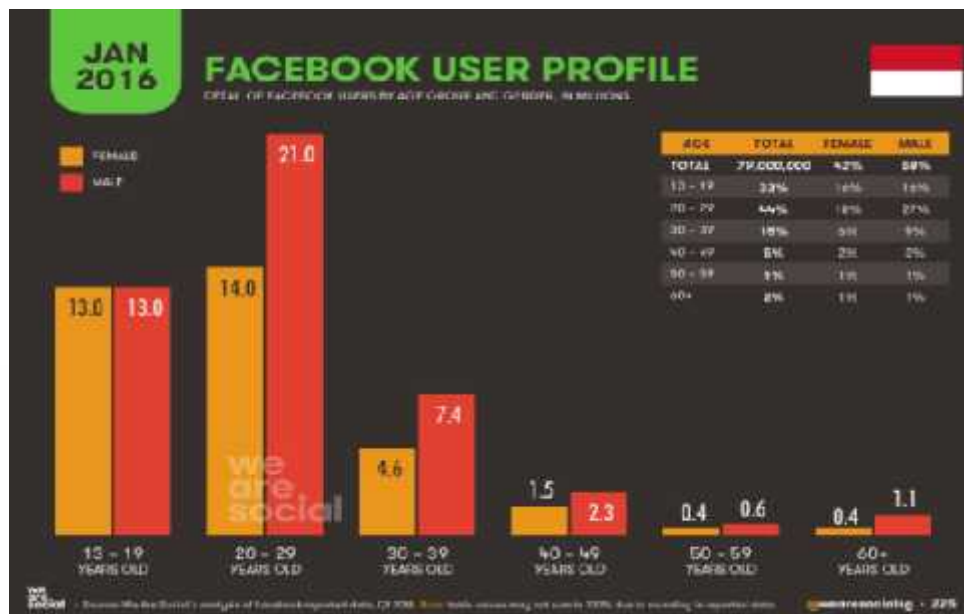
¹⁸*Ibid.*,



Gambar 3. Data Pengguna Media Sosial di Indonesia per Januari 2016 (dikutip dari “We Are Social”).

Sedangkan berdasarkan data per Januari 2016 didapatkan hasil pengguna *Facebook* di Indonesia sebanyak 42% dari kalangan wanita dan 58% untuk laki-laki. Jika dilihat berdasarkan usia, pengguna *Facebook* dari rentang usia 20 – 29 tahun menduduki posisi teratas dengan jumlah pengguna 14% untuk wanita dan 21% untuk laki laki dari jumlah total populasi pengguna sosial media di Indonesia.¹⁹ Berikut data jumlah pengguna *Facebook* di Indonesia per Januari 2016 berdasarkan data statistik.

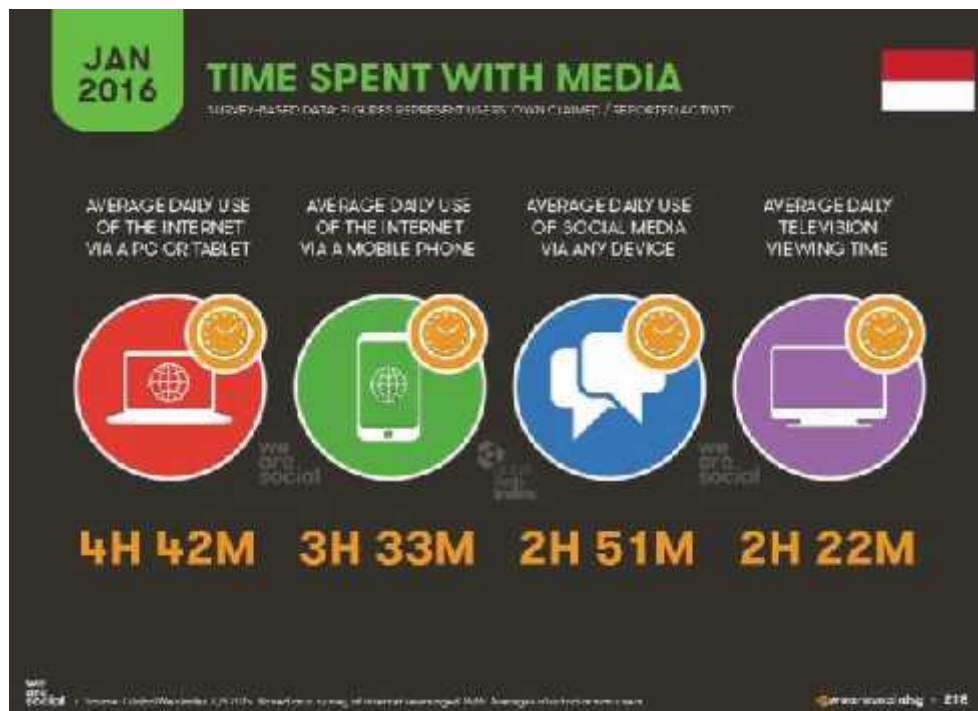
¹⁹*Ibid.*,



Gambar 4. Data Pengguna Aktif *Facebook* di Indonesia per Januari 2016 (dikutip dari “*We Are Sosial*”).

Menurut data dari “*We Are Sosial*” yang dikeluarkan pada Januari 2016 mengungkapkan bahwa rata – rata durasi penggunaan media sosial di Indonesia adalah 2 jam 51 menit, sedangkan rata rata penggunaan *internet* melalui telepon seluler adalah 3 jam 33 menit seperti disajikan pada gambar dibawah ini:





Gambar 5. Data Durasi Penggunaan Sosial Media di Indonesia per Januari 2016 (dikutip dari “We Are Social”).

C. Konsep Dasar Perilaku Belajar

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktifitas atau sembarang respon baik itu reaksi, tanggapan, jawaban atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi.²⁰ Menurut Walgiti perilaku adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu.²¹ Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

²⁰<http://perilaku-belajar-ditinjau-dari-dukkungan-sosial.blogger/2015/07-html> (24 Januari 2017)

²¹*Ibid.*,

2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.²² Menurut Gagne dalam Slameto belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.²³

Reber dalam Slameto mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua yaitu, belajar merupakan sebuah perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang kuat.²⁴

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

3. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah kebiasaan, kemauan dan keterampilan belajar yang dimiliki oleh seseorang.²⁵ Sedangkan menurut Rampengan dalam Rahmah berpendapat bahwa perilaku belajar merupakan kebiasaan belajar yang

²²Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), h.54

²³*Ibid*, h.54

²⁴*Ibid*, h.55

²⁵<http://perilaku-belajar-ditinjau-dari-dukkungan-sosial.blogger/2015/07-html> (24 Januari 2017)

dilakukan oleh individu secara berulang ulang sehingga menjadi otomatis atau berlangsung secara spontan.²⁶Perilaku belajar tidak dilakukan sebagai beban, tetapi sebagai suatu kebutuhan, hal ini tercipta karena secara terus menerus dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan serta keteladanan dalam semua aspek dan kreativitas dalam pendidikan. Menurut Syah perilaku belajar yang baik terdiri dari: kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian.²⁷

a. Perilaku mengikuti pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya bukan proses pasif yang hanya mendengarkan ceramah seperti kebanyakan proses pembelajaran. Gie menyatakan “selama belajar, seorang siswa harus mempunyai sikap sebagai pelajar yang sebaik-baiknya dan memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran”²⁸

Dalam mengikuti proses pembelajaran, para siswa pastilah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Hal ini dilaksanakan agar siswa mendapatkan ilmu serta nilai yang bagus. Hal-hal yang perlu dilakukan selama mengikuti pembelajaran adalah:

1) Memusatkan perhatian pada materi

Pemusatan perhatian merupakan suatu perilaku dimana seseorang hanya fokus pada suatu hal tanpa memerhatikan yang lain disaat itu. Dengan

²⁶ Aufa Rahma. *Konsep Dan Definisi Belajar, Karakteristik Perilaku Belajar, Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya* (06 Februari 2017)

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakary, 2008), h.81

²⁸ Gie Liang. *Cara Belajar Yang Baik Bagi Siswa*. (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2000), h.24

memusatkan perhatian, seseorang bisa memahami suatu hal secara mendalam dan mendetail. “Dengan mengamati dan memperhatikan dan sungguh-sungguh dengan pikiran yang terpusat, maka akan lebih mengenal dan memahami”²⁹

Pemusatan perhatian pada materi sangat dibutuhkan siswa dalam pembelajaran. Gie menyatakan bahwa “pemusatan perhatian atau konsentrasi adalah pengarahannya pikiran seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran itu”.³⁰ Hal ini dapat dilaksanakan dengan mendengarkan, fokus pada materi yang diberikan, tidak sibuk mengobrol atau melakukan hal-hal yang mengganggu konsentrasi. Dengan memusatkan materi pembelajaran maka dapat dipastikan informasi yang masuk lebih banyak daripada siswa yang tidak memperhatikan. Siswa saat ini cenderung berperilaku negatif ketika pembelajaran berlangsung seperti bermain handphone, mengobrol dengan teman sendiri, dan lain-lain.

Ada yang datang kemudian duduk diam sampai pembelajaran berakhir. Setelah selesai pembelajaran tidak mendapatkan apa-apa, kemungkinan kecil mengingat tapi bisa lupa karena tidak dicatat.

2) Membuat catatan

Mencatat materi membantu siswa mengulangi dan merekam bahan pembelajaran agar lebih mudah dipelajari. Menurut Gie “Pembacaan buku yang dilakukan siswa akan menjadi sia-sia kalau ia tidak membuat catatan-

²⁹ *Ibid.*, h. 35

³⁰ *Ibid.*, h. 57

catatan dari bahan bacaannya”.³¹ Mencatat materi pembelajaran haruslah dilakukan secara cepat, cermat, tepat, lengkap, dan ditindak lanjuti.

Dalam mencatat harus dipersiapkan beberapa hal yaitu alat pencatat bisa bolpoin atau pensil, kemudian buku atau kertas mencatat. Mencatat tidak semua yang dikatakan oleh guru tapi hanya hal-hal penting saja.

Ahmadi mengungkapkan bahwa “mencatat tidak hanya sekedar fakta-fakta saja melainkan terdiri atas materi apapun yang kita butuhkan untuk memahami dan memanfaatkan informasi bagi perkembangan”.³² Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas seperti menjiplak dan mengkopi tidak bisa disebut sebagai belajar.

3) Meminta penjelasan atau Bertanya

Bertanya atau mengajukan pertanyaan merupakan salah satu fungsi pokok bahasa selain fungsi lain seperti menyatakan pendapat, perasaan, mengajukan alasan, mempertegas pendapat dan sebagainya. Asril menyatakan “bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon atau jawaban dari seorang dari seorang (guru atau antar siswa)”.³³ Bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Sehingga jika bertanya adanya pada kondisi pembelajaran maka bertanya merupakan proses meminta keterangan atau penjelasan untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

³¹*Ibid.*,h. 59

³² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : Asdi Mahasatya 2004), h.134

³³ Asril Zaenal, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. (Jakarta : Raja Grasindo Persada, 2010), h. 80

“Keaktifan dalam pembelajaran bisa dilihat dari pemberian komentar materi, bertanya bahan yang tidak disampaikan atau yang tidak dipahami, dan berusaha menjawab pertanyaan yang terlontar serta mampu mengemukakan pendapat serta berupaya menghindarkan diri dari berbagai pengaruh yang mengganggu konsentrasi belajar”³⁴

Bertanya bahan yang tidak disampaikan atau yang tidak dipahami adalah jalan yang bisa dilakukan siswa apabila penjelasan dari guru kurang jelas. Dengan meminta penjelasan atau bertanya maka siswa akan memperoleh kejelasan dalam materi, kemudian bisa menjadi nilai plus karena beberapa guru menilai bertanya merupakan suatu nilai plus tersendiri bagi siswa.

4) Pemenuhan kewajiban belajar atau tugas

Disetiap mata pelajaran dapat dipastikan akan ada tugas pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Tugas pembelajaran adalah kebutuhan untuk menempa keahlian dan pemahaman. Pengerjaan tugas-tugas pembelajaran adalah dalam rangka membentuk *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* karena ini berkaitan dengan kemampuan teknis. *Soft skill* karena hampir semua tugas besar itu dikerjakan berkelompok sehingga membutuhkan komunikasi yang baik antar anggota, kerjasama, dan penghargaan.

Tugas diberikan sebagai bahan evaluasi belajar atau sebagai prasyarat mata pembelajaran. Tugas akan menjadi nilai plus ketika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, akan tetapi akan kurang bermakna apabila perilaku yang muncul dalam mengerjakan tugas negatif seperti

³⁴ DEPDIKNAS, *Seri Latihan Ketrampilan Belajar : Program Semi-Que IV* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2005)

mengerjakan asal-asalan, tidak tepat waktu, referensi yang digunakan kurang atau bahkan mengkopi dari teman.

b. Kegiatan Membaca Buku

Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dengan membaca buku maka ilmu akan terbuka sehingga siswa akan siap menerima tambahan ilmu sesuai dengan buku yang ia baca. Mahardika menyatakan “tiga manfaat membaca buku yaitu untuk meluaskan pengetahuan, untuk menjadi bahan pembandingan, dan untuk mendorong lebih lanjut kegiatan belajar”.³⁵

Surachmand dalam Fayati mengemukakan bahwa kebiasaan membaca buku mencakup:

- 1) Mempersiapkan bahan sebelum pelajaran
- 2) Membaca sampai mengerti
- 3) Memperhatikan kesehatan membaca
- 4) Memahami bacaan
- 5) Memberi tanda bagian penting
- 6) Memusatkan perhatian
- 7) Membaca buku teks yang dianjurkan
- 8) Membaca buku teks lain.³⁶

Semakin banyak pengetahuan yang didapat, maka akan semakin banyak referensi lain yang dijadikan bahan untuk belajar. Gie menyatakan kebiasaan-kebiasaan baik yang minimal harus dimiliki siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Mengindahkan syarat-syarat kesehatan dalam membaca, terutama kesehatan mata
- 2) Menyusun rencana dan mengatur penggunaan waktu untuk membaca

³⁵ Mahardika, *Cara Belajar Efektif*, (Solo : Pondok Edukasi, 2003), h. 39

³⁶ Fayati, skripsi: *Pengaruh Perilaku Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Dalam Mata Pelajaran Geografi di SMA Muhammadiyah 2 Mijen Semarang Tahun ajaran 2009/2010* (27 Desember 2016), h.20

- 3) Menyiapkan dan menggunakan alat tulis sewaktu membaca untuk keperluan membuat tanda-tanda baca dan atau catatan-catatan mengenai apa yang dibaca.
- 4) Mengenal perpustakaan-perpustakaan yang ada berikut isinya serta rajin mengunjungi perpustakaan untuk membaca pustaka-pustaka yang tidak boleh dipinjam keluar
- 5) Menelaah sesuatu buku untuk setiap mata pelajaran secara mendalam sehingga betul-betul memahami dan menguasai isinya.
- 6) Memusatkan perhatian penuh untuk membaca.³⁷

Apabila siswa menerapkan hal-hal diatas maka siswa akan memiliki banyak pengetahuan mengenai teori yang diajarkan. Selain itu supaya tidak membaca buku secara asal-asalan. Siswa kebanyakan lebih suka melakukan aktivitas lain daripada membaca buku. Mahardika menyatakan “ada 2 hal yang membuat siswa tidak suka membaca buku pembelajaran yaitu kesukaran dalam bahasa dan kurangnya bahan yang lain”.³⁸

Siswa cenderung menyukai atau menggunakan buku yang berbahasa Indonesia dan kesulitan dalam buku yang berbahasa asing. Hal ini disebabkan adanya kesulitan dalam mengartikan buku yang berbahasa asing. Siswa yang memiliki kekurangan dalam bahan bacaan juga memicu kurangnya membaca buku. Karena bacaan terlalu monoton dan tidak bervariasi dari sumber yang lain.

c. Perilaku mengunjungi perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat untuk menemukan buku-buku sebagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan perpustakaan dengan baik maka siswa akan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Surachmand

³⁷ Gie, *Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa*. (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000). h.94

³⁸ Mahardika, *op.cit.*, h. 45

dalam skripsi Fayati mengatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan dalam mengunjungi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memanfaatkan waktu luang
- 2) Belajar bertahan membaca di perpustakaan
- 3) Meminjam buku setiap berkunjung
- 4) Mengunjungi perpustakaan secara teratur
- 5) Meminjam buku ke perpustakaan apabila membutuhkan informasi.³⁹

Gie menyatakan bahwa siswa haruslah mengunjungi perpustakaan agar dapat membantu usaha belajarnya. Perpustakaan merupakan tempat berkumpulnya buku, literatur, referensi yang disediakan oleh lembaga terkait. Hal ini membantu siswa yang memiliki kekurangan dalam hal bahan bacaan atau literatur.

d. Kebiasaan menghadapi ujian

Ujian merupakan hal yang dialami siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Dengan melakukan ujian, maka dapat diketahui efektifitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Surachmand yang di kutip dalam skripsi Fayati, kebiasaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca catatan secara teratur. Membaca catatan merupakan perilaku belajar yang bisa dilakukan selama di rumah atau di sekolah. Membaca membantu siswa mengingat pembelajaran yang telah diberikan.
- 2) Belajar teratur, baik, dan disiplin. Belajar sebelum ujian merupakan hal mutlak yang harus dilakukan siswa. Belajar bisa dengan membaca, mencatat, mereview, berlatih, dan lain-lain. Belajar yang teratur harus dengan pembagian waktu yang ideal antara belajar sebagai prioritas dengan kegiatan lain
- 3) Jangan gugup dan bingung dalam menghadapi ujian.⁴⁰

Mahardika menyatakan “tiga hal yang mambantu siswa dalam mempersiapkan ujian yaitu pandai mengatur waktu belajar, membantu

³⁹ Fayati, *op.cit.*, h.24

⁴⁰ *Ibid*,

kelompok belajar, dan berdiskusi dengan kelompok lain”.⁴¹ Diskusi dengan teman juga bisa dilaksanakan untuk mempersiapkan ujian. Diskusi ini bertujuan untuk mengecek, melengkapi, dan memperkaya materi pokok yang diperoleh selama pembelajaran. Siswa bisa saling bertukar pikiran dengan diskusi. Lalu bisa dengan mencari sumber lain yang bisa dimanfaatkan untuk memperkaya materi setelah pembelajaran adalah melalui buku, majalah, internet, dll.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bentuk perilaku siswa yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perilaku mengikuti pembelajaran Hal-hal yang perlu dilakukan selama mengikuti pembelajaran seperti memusatkan perhatian pada materi, membuat catatan atau pertanyaan, meminta penjelasan atau bertanya, pemenuhan kewajiban belajar atau tugas, dan penempatan posisi duduk selama pembelajaran.

Selanjutnya yaitu 2) perilaku membaca buku. Perilaku membaca buku merupakan hal penting bagi siswa. Perilaku membaca buku siswa meliputi mempersiapkan bahan sebelum pelajaran, memberi tanda bagian penting, membaca buku teks yang dianjurkan, membaca buku teks lain.

Kemudian 3) perilaku mengunjungi perpustakaan. Kebiasaan yang dilakukan dalam mengunjungi perpustakaan adalah mengunjungi perpustakaan, membaca buku di perpustakaan, dan meminjam buku.

⁴¹ Mahardika, *op.cit.*, h. 87

Terakhir, 4) perilaku saat menghadapi ujian. Kebiasaan menghadapi ujian adalah berlatih mengerjakan soal, gaya belajar, diskusi dengan teman, perasaan dalam menghadapi ujian, dan mengerjakan dengan usaha sendiri.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Banyak hal yang dapat memengaruhi perilaku belajar seseorang, baik dari dalam (internal), luar (eksternal), maupun faktor kecenderungan belajar. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan berikut ini :

1. Faktor Internal

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi dua aspek yaitu:

a) Aspek jasmani

Meliputi kesehatan tubuh, cacat tubuh yang menandai tingkat kebugaran organ organ tubuh dan sendi sehingga dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk kedalam aspek psikologis atau aspek rohani namun yang pada umumnya dipandang esensial adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi, perhatian, minat dan bakat siswa, sikap siswa dan motivasi siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya :

a) Faktor Lingkungan Sosial

Yang termasuk kedalam faktor lingkungan sosial antara lain meliputi keluarga, masyarakat, guru, teman-teman sekolah, teman bermain yang memengaruhi perilaku belajar siswa.

b) Faktor Lingkungan Non Sosial

Yang termasuk kedalam faktor lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal siswa, fasilitas yang menunjang untuk belajar bagi siswa, waktu belajar dan lain sebagainya.

c) Faktor Pendekatan Belajar

Yang termasuk kedalam faktor ini adalah metode dan strategi yang diterapkan oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar.⁴²

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Raja Grafindo Persada:Jakarta, 2005), h.132

Ditinjau dari faktor pendekatan belajar, terdapat 3 bentuk dasar pendekatan belajar menurut hasil penelitian Biggs, yaitu :

1. Pendekatan Surface (permukaan atau bersifat lahiriah)

Yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mau belajar karena takut tidak lulus ujian sehingga dimarahi orang tua. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal, yang tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

2. Pendekatan Deep (mendalam)

Yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari dalam dirinya, misalnya mau belajar karena memang tertarik pada materi dan merasa membutuhkannya. Oleh karena itu gaya belajarnya serius, dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Achieving (pencapaian prestasi tinggi)

Yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan untuk mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi kelakuan dirinya dengan cara meraih prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar lainnya. Terdapat keterampilan belajar yang baik dalam arti memiliki kemampuan tinggi dalam mengatur ruang kerja, membagi waktu, dan menggunakan secara efisien, serta memiliki keterampilan tinggi dalam penelaahan silabus. Disamping itu siswa dengan pendekatan ini juga sangat disiplin, rapi, sistematis, memiliki perencanaan ke depan (*plans ahead*), dan memiliki dorongan berkompetensi.⁴³

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuzi Akbari Vindita Riyanti dengan judul “Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Kelas Xi Jasa Boga Di SMKN 3 Klaten”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh: 1) Aspek Intensitas mengakses sosial media pada siswa kelas XI Jasa Boga di SMKN 3 Klaten dikelompokkan dalam kategori tinggi, yaitu skor rata rata siswa 94,36 berada pada interval 88,01

⁴³ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 101-102

1 04,01. 2) Aspek perilaku belajar mata pelajaran produktif pada siswa kelas XI Jasa Boga di SMK N 3 Klaten dikelompokkan dalam kategori baik, skor rata-rata siswa 72,97 berada dalam interval 66,01 – 78,03. 3) Ada hubungan dan signifikan antara intensitas mengakses sosial media terhadap perilaku belajar mata pelajaran produktif pada siswa kelas XI Jasa Boga di SMK N 3 Klaten dengan korelasi lemah sebesar 0,305⁴⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evy Nuryani (2014) dengan judul “Hubungan Intensitas Mengakses *Facebook* Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang” Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Hasil analisis data dengan uji korelasi *Product Moment* menunjukkan hasil angka korelasi antara keduanya 0,94 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan sebesar 0,94 antara intensitas mengakses *facebook* dengan perilaku belajar siswa SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang.⁴⁵

Menurut Sugiyono hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi yang cukup tinggi karena terletak pada interval lebih dari 0,80 seperti pada pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.⁴⁶

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

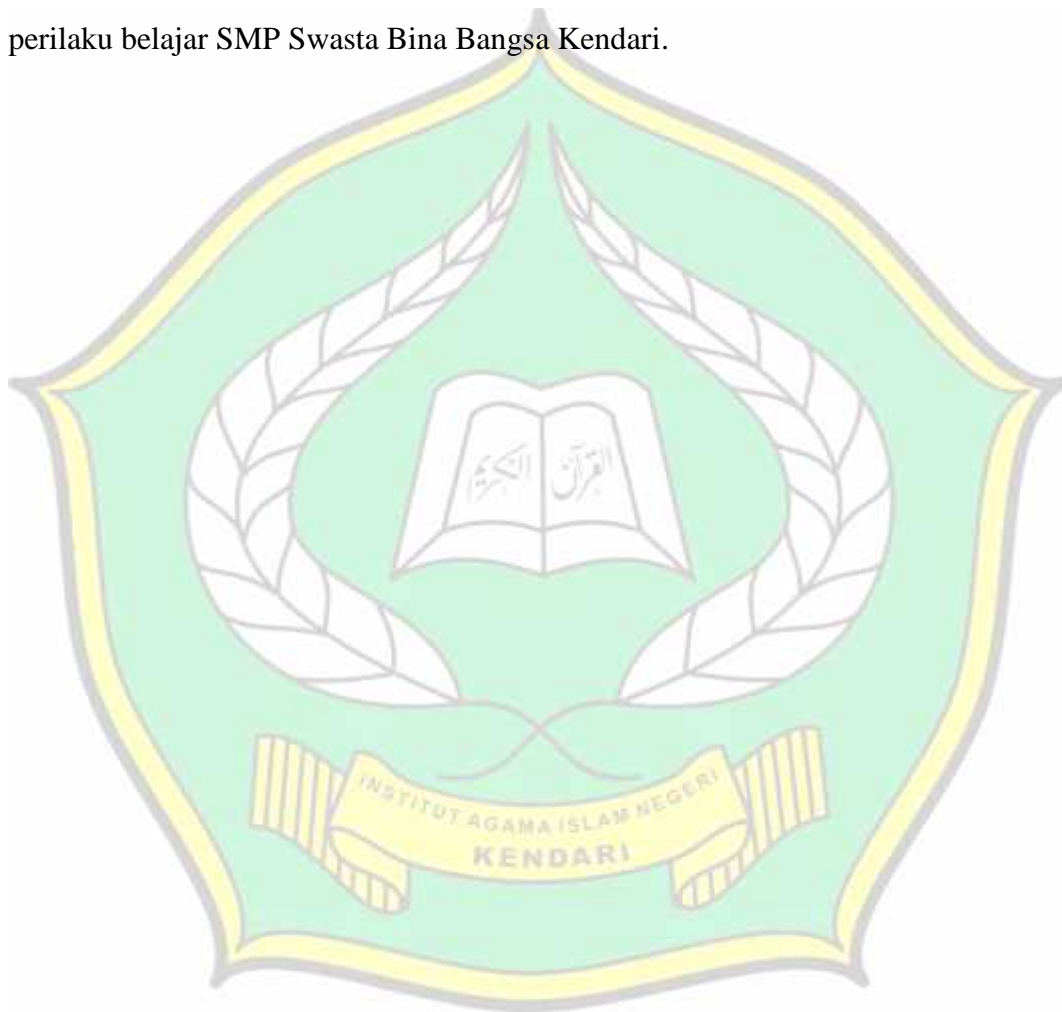
⁴⁴<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/boga/article/view/4118> (26 Desember 2016)

⁴⁵eJournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id, 2014, 2 (3): 178-192 (26 Desember 2016)

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 41

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁷

Berdasarkan kajian teoretik dapat ditetapkan suatu hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yaitu: tidak hubungan yang signifikan antara intensitas mengakses sosial media terhadap perilaku belajar SMP Swasta Bina Bangsa Kendari.



⁴⁷*Ibid.*, h. 96

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, maksudnya adalah pengelolaan data berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ditemui di lapangan secara objektif, kuantitatif maksudnya yaitu pengelolaan data yang didasari prinsip-prinsip statistik. Peneliti tidak memberikan perlakuan apapun terhadap subyek penelitian tetapi dengan cara memberikan angket yang dibagikan untuk diisi oleh responden dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengambilan data pada penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Bina Bangsa Kendari yang beralamat di Jln. Salomo, Kelurahan Baruga Kota Kendari. Waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Mei-Juli 2017 .

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu intensitas mengakses sosial media (X)
2. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu perilaku belajar (Y)